

Menilik Pudarnya Kauman

Judul : Pudarnya Kauman: Studi Perubahan Sosial Masyarakat Islam-Tradisional
Pengarang : Akhmad Ramdhon
Penerbit : Elmatara
Tahun : I, Juli 2011
Tebal : 171 halaman

Kehidupan di kota, merupakan kehidupan yang tak luput dari realitas sosial-kultur-historis masyarakatnya. Kota, yang juga sebagai jantung kehidupan masyarakat itu dilalui berbagai sirkulasi, seperti sirkulasi distribusi, konsumsi, dan komunikasi yang begitu intens daripada tempat-tempat lokal lain.

Pada tataran itulah, kota telah menjadi simbol adanya perubahan di berbagai ranah. Kota telah mengeliminasi segalanya, meskipun masih membutuhkan sinergisitas dari daerah lokal/ desa-desa.

Kota terus mengikuti zaman yang terus bergulir. Zaman, dimana sebenarnya orang ikut tergiring oleh arus penuh kebaruan, meski nampak absurd dan asing baginya. ini yang menjadikan orang lupa atau melupakan hal-hal yang sebenarnya melekat pada diri dan sekitarnya.

Tentu, keadaan itu menjadikan ironi bagi penduduk di kota masing-masing. sebab, keasingan dan kelupaan tiap orang pada realitas sosial-kultur-historis kotanya akan semakin menyingkirkan dan merubah nilai-nilai budaya yang telah tersemat dalam aktivitas kehidupan orang.

Kiranya, fenomena ini yang menjadi garapan bagi Akhmad Ramdhon untuk mengkaji lebih dalam tentang sebab-musababnya terjadi perubahan sosial di kota. Pengkajian yang ia lakukan guna menemukan titik terang dan menjadi refleksi pada semua orang dilakukan di kota Surakarta.

Pemilihan kota Surakarta menjadi pertimbangan khusus bagi Ramdhon, sebab kota itu merupakan salah satu dari berbagai potret kota-kota tua di Indonesia yang mengalami proses perubahan terus-menerus, sehingga terkonstruksi berbagai konsep baru tentang kota Surakarta. Untuk lebih mendapatkan hasil maksimal dan merepresentasikan secara detail, Ramdhon melakukan di daerah Kauman.

Pudarnya Kauman

Secara harfiah, kata "Kauman" telah menjadi riwayat tersendiri. Darsiti Soeratman (2000) memberikan penjelasan bahwa nama itu diambil dari kata Qoum-Kaum (yang berarti=ulama) dan tempat bagi mereka dinamai kampung Kauman. Kampung itu sendiri dibangun dalam kaitannya dengan pembangunan Masjid Agung dan penyelenggaraan kegiatan keagamaan kerajaan Surakarta, yang sekaligus wujud dari warisan tradisi Islam Demak (Dannys Lombard, 1996).

Sekelumit riwayat itu akan menerang-jelaskan bahwa Kauman menjadi simbol keagamaan dalam hubungan masjid Agung dan keraton. Kauman menjadi salah

satu tempat untuk meyenggarakan pendidikan berbasis Islam, tempat memproduksi batik, dan tempat para abdi dalem untuk mengurus aktivitas yang berkenaan dua tempat itu.

Namun, Kauman salah satu daerah yang menjadi subsistem dari kebudayaan keraton Surakarta, kini telah mengalami perubahan. Kauman yang dahulunya kental dengan kegiatan keagamaan Islam, kini juga telah memudar.

Pudarnya Kauman itu dikarenakan oleh skala waktu yang melibatkan perubahan ruang dan masyarakatnya. Perubahan itu telah termulai dari zaman kerajaan Hindu-Budha, kerajaan Islam Jawa, kolonialisme, Orde lama, dan Orde Baru.

Riwayat pembangunan kraton Surakarta menjadi riwayat Kauman dalam bayang-bayang kekuasaan raja Surakarta. Pada saat itu juga, daerah Kauman sendiri telah memberikan perbedaan dan perubahan masyarakatnya, baik dilihat ikatan keagamaan, pertalian darah, status sosial, keadaan geografis, dan demografis.

Perubahan Kauman memberi dampak pada segala hal. Perubahan yang kontinu sesuai zaman telah merubah struktur tafsir anom, pola pemenuhan kebutuhan hidup baru, bergesernya perangkat nilai dan tata nilai.

Pembaca dapat mengetahui dari salah satu administrasi dari keraton Surakarta Hadiningrat yang mengurus di bidang keagamaan, yakni dengan sebutan Tafsir Anom telah mengalami pergeseran. Dalam bukunya yang berjudul *Pudarnya kauman: Studi Perubahan Sosial Masyarakat Islam-Tradisional* (2011) itu, Akhmad Ramdhon memberikan penjelasan bahwa pergeseran tersebut dapat dilihat dari pola rekrutmen, struktur ulama, status sosial.

Dari pola rekrutmen, Ramdhon menambahkan bahwa dahulu, tindakan itu dilakukan berdasarkan pola kekerabatan, baik dengan ulama di Kauman atau bangsawan keraton, dan yang paham keagamaan. Namun, sekarang, hanya berdasarkan kepehaman agama, dan keterlibatan otoritas negara (2011: 138).

Keberadaan negara menjadi bagian yang tak terlepas dari perubahan Keraton Surakarta dan Kauman. Realitas sosial baru menempatkan posisi negara sebagai penguasa, pengatur, dan pemilik otoritas tertinggi dibanding keraton. Pergeseran posisi itu turut mendekonstruksi makna dan fungsi kebudayaan dan keagamaannya.

Nalar Kapitalistik

Penyebab perubahan adalah daya gerak proses perubahan itu sendiri. Dalam Bab IV tentang *Nalar Atas Perubahan*, penulis telah menyimpulkan bahwa penyebab itu adalah nalar kapitalistik dan kehadiran negara.

Nalar kapitalistik berawal dari pola pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat Kauman yang pada awalnya dipenuhi oleh pihak keraton. Seiring dengan perkembangan masa yang semakin modern, pola ini pun berubah.

Pembaca dapat melihat acuan itu dari kegiatan membatik. Membatik, salah satu ketrampilan yang pada awalnya menjadi bagian dari sistem apresiasi para

bangsawan terhadap budaya keraton, kini telah menjadi bagian dari sektor perekonomian yang mandiri bagi para warga Kauman dan sekitarnya. Kedatangan kolonialisme, fasisme, dan terbentuknya negara Indonesia memberi babak kelanjutan bahwa perubahan Kauman terus terjadi secara signifikan dengan tindak represif mereka.

Kiranya, buku ini turut menjadi bagian dari khazanah kelimuan sejarah, sosial, dan budaya yang patut untuk dijadikan acuan dalam masa sekarang ini. Pembaca pun akan dapat mengetahui dan dijadikan sebagai sumber refleksi terjadinya perubahan sosial di masyarakatnya, meski dalam tataran kecil.

Oleh: Budiawan Dwi Santoso, esais tinggal di Sukoharjo. Santri Pengajian Malem Senin Solo.